

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Beridirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Al Falah**

###### **Banjarbaru**

###### **a. Biografi Pendiri atau Muassis Al Falah Banjarbaru**

Tuan Guru K.H. Muhammad Tsani yang dilahirkan di Alabio, Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan pada tahun 1918 M, wafat 11 Muharram 1407 H atau 14 September 1986 M.

Ayah beliau bernama H. Zuhri, pada waktu beliau dilahirkan, ayahnya sedang merantau ke Perak Malaysia. Istri pertama beliau bernama Hj. Siti Aisyah. Dari Hj. Siti Aisyah ini lahir Hj. Lamsiah. Istri kedua beliau bernama Hj. Kartasiah binti Baseri yang bermukim di Malaysia. Hj. Kartasiah meninggal pada tanggal 26-09-2002 atau 19 Rajab 1423 H. Beliau mempunyai cucu yang pernah menjadi ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren Al Falah periode 2007-2011 yaitu Almarhum Prof. DR.H.M. Gazali, M.Ag yang juga dosen Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.

Beliau sejak usia muda kaji dengan para ulama di Alabio dan sekitarnya. Yang pada waktu itu banyak ulama-ulama alumnus Mekkah dan Mesir. Beliau juga belajar keluar dari Alabio, yaitu ke Nagara pada Tuan Guru K.H.Ahmad Nagara. Kemudian beliau sangat rajin membaca kitab-kitab kuning, apalagi beliau juga berhijrah ke Banjarmasin, dimana seseorang harus banyak

membaca kitab-kitab. Self Studi ini terus menerus beliau kembangkan sampai akhir hayat beliau.

Beliau aktif sebagai muballig atau sebagai guru agama di Masjid, langgar dan rumah-rumah. Beliau sangat terkenal di Banjarmasin, khususnya di daerah Pasar Lama, dimana beliau berdomisili. Beliau juga sangat dikenal para pedagang, khususnya masyarakat Alabio sebagai guru mereka. Pada bulan Ramadhan beliau suka sekali menjamu berbuka puasa di langgar beliau.

Beliau setiap tahun sekali naik haji, biasanya beliau membawa rombongan ke Mekkah Al Mukarramah. Tercatat beliau sudah 22 kali berhaji baik sendirian maupun dengan rombongan.

Dalam perjuangan beliau dibidang pendidikan beliau dapat dipercaya oleh Al Mukarram DR. K.H.Idcham Chalid di Jakarta untuk membuat kerangka kayu pembangunan Madrasah beliau Darul Ma'arif. Setelah pembangunan Madrasah Darul Ma'arif selesai, beliau ditawarkan DR. K.H.Idcham Chalid untuk memimpin Madrasah beliau di Jakarta. Namun tawaran pak Idcham Chalid tersebut ditolak beliau dengan halus. Beliau mengatakan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan khususnya dan Kalimantan pada umumnya masih perlu mendapat perhatian beliau. Beliau sangat peka sekali dalam menganalisa nilai-nilai pendidikan suatu daerah. Beliau berpendapat bahwa masyarakat Kalimantan masih tertinggal jauh jika dibandingkan daerah-daerah lainnya di nusantara ini.

Kalimantan sangat jauh ketinggalan disemua bidang, khususnya bidang pendidikan pondok pesantren. Inilah rupanya salah satu pemikiran yang menjadi

cikal bakal atau embrio yang kemudian menjelma atau lahirnya pondok pesantren yang kemudian didirikan yang diberi nama Pondok Pesantren Al Falah.

Pondok pesantren Al Falah terletak di Jalan A.Yani Km. 23 Landasan Ulin Tengah Kecamatan Lianggang Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Program atau kurikulum sudah diakreditasi atau diakui oleh Al Azhar University Cairo Mesir (sejak tahun 1995).

Setiap alumnus aliyah pondok langsung bisa diterima di Al Azhar University Mesir tanpa melakukan tes. Ditahun 2009 alumnus Al Falah yang kuliah di Al Azhar sekitar 50 Mahasiswa, ada yang sedang menempuh S2. Mereka adalah kader-kader penerus pondok dalam mencerdaskan bangsa.

K.H Muhammad Tsani dengan pondok pesantren Al Falah tidak dapat dipisah-pisahkan, karena beliau adalah salah seorang pendiri yang paling banyak menangani Al Falah. Perumpamaannya bagaikan dua badan tapi satu jiwa. Al Falah berkembang dan besar karena hasil dari keuletan dan kerja keras beliau. Sebaliknya beliau sangat terkenal karena kemajuan Al Falah.

Pada waktu mula berdirinya pondok, santri pertama tercatat ada 26 orang, yang kemudian membanjir dari pelosok desa dan kota di kawasan ini.

Dibidang keuangan waktu itu yang berperan adalah Bapak (alm) H.Uriansyah, beliau dikenal sebagai pedagang besar mesin-mesin Kubota, beliau juga salah seorang pendiri Al Falah. Dibidang manajemen dan pendidikan yang berperan adalah K.H. Mujtaba Ismail, MA yang pada waktu itu beliau sebagai Sekretaris Umum Yayasan, beliau salah seorang konseptor dan pendiri Yayasan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru. Beliau adalah alumnus S2 (Master of Art)

dari Universitas Ummul Quro' Mekkah Saudi Arabia. Beliau mukim di Mekkah selama 13 tahun. Beliau mengajar dan mukim dipondok pesantren Al Falah.

Bagi K.H. Muhammad Tsani, Pondok Pesantren Al Falah sudah merupakan jiwa atau roh beliau, siang malam beliau memikirkan pendanaan pondok. Beliau mencari dana sampai keluar negeri yaitu Mekkah Al Mukarramah. Karena setiap tahun beliau pergi berhaji ke Mekkah sekaligus dimanfaatkan untuk mencari dana. Untuk urusan luar negeri ini kadang-kadang beliau di back up oleh H. Muhammad Subli di Jakarta asal Alabio, yang berprofesi sebagai pengusaha jasa pemberangkatan jamaah haji atau umroh pada waktu itu.

Untuk mencari dana di Banjarmasin beliau dibantu oleh para pedagang di pasar-pasar seperti Pasar Ujung Murung, Pasar Besar, Pasar PPKE, Pasar Lima, dan lain-lain. Khususnya pedagang atau pengusaha asal Alabio yang berdagang di Banjarmasin. Sampai-sampai K.H. Muhammad Tsani digelari mereka "Tukang Tagih Pajak", ini disebabkan ketegasan beliau dalam melaksanakan penagihan. Juga disebabkan karena besarnya sumbangan ditentukan atau ditaksir sendiri oleh beliau, ini berlaku jika si pedagang seorang yang pelit atau ingin barajut.

Tuan Guru K.H Muhammad Tsani adalah seorang Ulama yang tawadhu, zuhud, ikhlas, qanaah, pandai bersyukur, selalu bertawakkal, ulet, tidak kenal menyerah dan disegani oleh semua orang. Beliau dan para pendiri lainnya bertekad untuk memajukan pendidikan, khususnya pondok pesantren. Pondok pesantren menurut beliau adalah satu-satunya cara terbaik dalam mengantisipasi akses-akses negative bagi anak-anak, dan dengan pendidikan pondok pesantren pengkaderan umat Islam lebih optimal dan efektif hasilnya.

Secara yuridis formil Yayasan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru didirikan berdasarkan Akte Notaris Bachtiar Banjarmasin Nomor 38. Tanggal 19 Juli 1985. Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 09 Juni 1974 atau 19 Rabiul Awal 1394 Hijriyah.<sup>73</sup>

b. Latar belakang berdirinya pondok pesantren Al Falah

Perkembangan social dan agama di Indonesia telah mewariskan kepada kita dua sistem pendidikan agama dan sistem pendidikan umum.

Pondok Pesantren Al Falah tumbuh dan berkembang dalam usia yang relatif muda, dengan pertumbuhan secara alami, dan disirami dengan do'a restu kaum muslimin dan muslimat pencinta agama, yang dipupuk bantuan moriel dan materiel dari masyarakat Islami simpatisan, serta keberkahan dari Allah SWT Tuhan Alam Semesta.

Berdirinya Pondok Pesantren Al Falah yang masih muda, dipercepat oleh berbagai situasi tantangan kemerosotan akhlak dikalangan ummat manusia, maka pertumbuhan dan perkembangannya sekaligus mempercepat menjadi dewasa untuk tegak dan sadar menghadapi umat dunia pada umumnya dan lingkungan Pondok Pesantren Al Falah khususnya, dengan mencoba membina dan menumbuhkan kader-kader muda pengemban keadilan dimuka bumi Allah yang indah dan tercinta ini.

Yayasan beserta seluruh pimpinan dan karyawan serta keluarga besar Pondok Pesantren Al Falah menurut posisi, profesi dan kemampuannya masing-masing bertekad bulat untuk senantiasa berusaha membina dan memupuknya,

---

<sup>73</sup> Fauzan, dkk, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, (Banjarbaru: PonPEs AlFalalah, 2009) cet ke-II, h. 33

selalu berupaya melangkah setapak demi setapak , selangkah demi langkah dan insya Allah semakin menampakkan fungsinya yang nyata dibidang pendidikan dan dakwah Islamiyah.

Lembaga pendidikan ini bernama “ AL FALAH”, sebuah kata yang diambil dari lafazd adzan yang berbunyi “ HAYYA A’LAL FALAH”, yang bermakna “ Al Fauza Wannajah”, (*Keberuntungan dan Keselamatan*) . Maka dengan kata itulah para pendiri berkeinginan agar orang-orang yang berada di dalamnya dan orang-orang pemerhati yang membantu kelancaran pendidikan Pondok Pesantren Al Falah ini selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maun di akhirat kelak.

#### c. Pendirian Pondok Pesantren Al Falah

Pendirian Pondok Pesantren Al Falah yang diprakarsai oleh Al Mukarram K.H. Muhammad Tsani yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Tsani seorang ulama dan mubaligh , juga seorang pejuang yang tidak asing lagi dikalangan umat Islam di Indonesia terutama di daerah Kalimantan Selatan, Jawa dan sekitarnya, bahkan sampai ketanah Tambilahan, Indra Giri dan Malaysia dengan di Bantu oeh para kerabat beliau serta para dermawan di Kalimantan Selatan.

#### d. Pondok Pesantren Al Falah didirikan

Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 Masehi bertepatan dengan tanggal 06 Rajab 1395 Hijrah

#### e. Lokasi Pondok Pesantren Al Falah ketika pertama kali didirikan

Pondok Pesantren Al Falah ketika pertama kali didirikan sewaktu muallim K.H. Muhammad Tsani ingin mendirikan Pondok Pesantren Al Falah, kawasan

Landasan Ulin ini masih dalam keadaan kawasan hutan, penduduknya sangat sedikit, keadaan Jl.A.Yani waktu itu belum layak untuk dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat. Operasional lembaga pendidikan ini adalah pada tanggal 12 Januari 1976 Masehi yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1396 hijrah dengan jumlah santrinya 29 orang.

f. Keadaan Lingkungan Pondok Pesantren Al Falah Sekarang

Sekarang Pondok Pesantren Al Falah berada di lingkungan pemukiman penduduk yang cukup ramai tepatnya berada pada Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Lianggang Kota Banjarbaru, keadaan kehidupan sosial masyarakatnya cukup baik dan agamis yang membanggakan dan kehidupan politik yang kondusif serta keadaan ekonomi masyarakat berada pada taraf prasejahtera.

Pondok Pesantren Al Falah dalam keadaan netral tidak berada di bawah naungan organisasi apapun, baik organisasi politik maupun sosial masyarakat lainnya, tetapi berada di bawah naungan Yayasan yang bernama “ Yayasan Al Falah “ yang bersifat independen dan mandiri.

Pondok Pesantren Al Falah terletak di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Lianggang Kota Banjarbaru Propinsi Kalimantan Selatan, dengan jarak 1 km dari ibu kota kecamatan, 10 km dari kota Banjarbaru, 23 km dari kota Banjarmasin dan 12 km dari Kantor Gubernur propinsi Kalimantan Selatan dengan lokasi titik koordinat Garis lintang = -3.44219 dan Garis Bujur = 114.73174.

Eksistensi ini diluar kota, namun cukup strategis, hal ini disebabkan Pondok Pesantren Al Falah berada ditengah-tengah lintasan jalan propinsi yang menghubungkan beberapa kabupaten dari dan ke ibukota propinsi, sekaligus juga sebagai jalan penghubung antar propinsi Kalimantan Selatan dengan Kalimantan Timur.

Diamping letaknya ditepi jalan propinsi, juga berdekatan dengan Bandara Syamsudin Noor, hal ini merupakan promosi bagi Pondok Pesantren Al Falah, karena orang –orang penting yang menggunakan fasilitas udara tertarik akan keberadaannya sehingga banyak yang menyempatkan diri melihat-lihat untuk mengetahui keberadaan Pondok Pesantren Al Falah.

## 2. Profil Lokasi Obyek Penelitian

Nama Pondok Pesantren	: Al Falah
Titik koordinat garis lintang	: = -3.44219.
Titik koordinat garis bujur	: = 114.73174.
Nomor Statistik	: 510363720001
NPWP Yayasan	: 1 5 8 5 224 7731
Alamat Pondok Pesantren :	
a. Jalan	: Ahmad Yani Km. 23
b. Kelurahan	: Landasan Ulin Tengah
c. Kecamatan	: Liangganggang
d. Kota	: Banjarbaru
e. Provinsi	: Kalimantan Selatan
Didirikan pada	: 12 Januari 1976 Masehi : 10 Muharram 1396
Nama Kepala Yayasan	: KH. Nur Syahid Ramli, Lc



NIK. : 750726020  
 Nama Mudir/Pengasuh : KH. Syamsunie, S.Pd.I.  
 NIK. : 750726092

### 3. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

- Visi : Penguasaan Ilmu Fardhu A'in dan kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.

- Misi :

- Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah.
- Mengembangkan Potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, social, dan cultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

- Tujuan : Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan datang

- Strategi :

a. Pemerataan kesempatan

Yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Pondok Pesantren Al Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status social ekonomi, ras dan warna kulit.

b. Relevansi

Yaitu bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan datang.

c. Kualitas Pendidikan

Bahwa kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk.

d. Efisiensi

Yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkiprah dan bertperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan Pondok.

#### 4. Lama pendidikan dan Kurikulum

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah mengutamakan penguasaan terhadap Kitab Kuning ( Kitab Klasik), sehingga santrinya dipacu untuk dapat menyerap dan menguasai serta memahami kandungan kitab kuning tersebut, adapun jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh para santri ada 3 tingkatan, yaitu :

1. Tingkat Tajhizi ( Persiapan )	1 tahun
2. Tingkat Wustha	3 tahun
3. Tingkat Ulya	<u>3 tahun</u>
Jumlah	7 tahun

Kurikulum yang digunakan ada 2 macam, yaitu :

1. Kurikulum Pondok Pesantren Al Falah
2. Kurikulum Kementerian Agama

Untuk kurikulum Kementerian Agama dengan jenjang pendidikannya terdiri dari :

- TK Al Qur'an Unit 081
- Madrasah Tsanawiyah ( MTs) Putera dan Puteri (status Terakreditasi)
- Madrasah Aliyah ( MA) Putera dan Puteri (status Terakreditasi)
- Dan Sekolah Tinggi Agama Islam ( STAI) Al Falah (status Terakreditasi)

Operasionalnya mulai jam 14.00 sampai dengan jam 18.10 ( sore hari)

#### **5. Perkembangan Pondok Pesantren Al Falah Putera mulai didirikan sampai sekarang :**

##### **a. Perkembangan Santri :**

Tabel 4.1 Perkembangan Santri dari tiap tahun.

No	Tahun Pelajaran	Putera	Keterangan
1	1976/1977	29	
2	1977/1978	80	
3	1978/1979	270	Sosial ekonomi
4	1979/1980	180	
5	1980/1981	223	Orangtua santri
6	1981/1982	254	
7	1982/1983	300	Sebagian besar dari kelas
8	1983/1984	363	
9	1984/1985	561	ekonomi menengah ke bawah
10	1985/1986	854	

11	1986/1987	1.027	dan berasal dari daerah Kalimantan ( Timur, Tengah dan Selatan), jawa, Sulawesi, dan dan Sumatera.
12	1987/1988	1.125	
13	1988/1989	1.083	
14	1989/1990	1.012	
15	1990/1991	953	
16	1991/1992	869	
17	1992/1993	872	
18	1993/1994	1.081	
19	1994/1995	1.341	
20	1995/1996	1.323	
21	1996/1997	1.180	
22	1997/1998	1.178	
23	1998/1999	1.376	
24	1999/2000	1.387	
25	2000/2001	1.495	
26	2001/2002	1.501	
27	2002/2003	1.610	
28	2003/2004	1.405	
29	2004/2005	1.388	
30	2005/2006	1.399	
31	2006/2007	1.491	
32	2007/2008		
33	2008/2009		
34	2009/2010		
35	2010/2011		
36	2011/2012	1504	
37	2012/2013	1612	
38	2013/2014	1692	
39	2014/2015	1808	
40	2015/2016	1864	
	2016/2017	1886	

*Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru*

b. Perkembangan fisik / bangunan

Dari awal didirikan secara kuantitas dan kualitas mengalami perkembangan yang cukup pesat, tetapi dari sejumlah bangunan yang ada memerlukan rehap/ renovasi karena keadaan bangunan tersebut sudah tua.

## 6. Sarana dan Prasarana yang tersedia :

Pondok Pesantren Al Falah ini di bangun di atas tanah yang berstatus wakaf luasnya kurang lebih 15 hektar, terdiri dari 2 lokasi, Putera dan Puteri dengan dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi dan dipasang kawat berduri di atasnya.

Adapun sarana dan fasilitas bagian putera sebagai berikut :

Tabel 4.2 Sarana dan Fasilitas

- Ruang Kelas	37 ruang
- Asrama	46 ruang
- Perumahan Guru	38 buah
- Mushalla	2 buah
- Ruang Makan	2 buah
- Kapitaria	1 buah
- Mini Market	1 buah
- Balai Pengobatan	1 buah
- Kantor Dewan Guru	2 buah
- Perpustakaan	1 buah
- Gudang	2 buah
- Asrama Karyawan Dapur	3 buah
- WC / Toilet	100 buah
- Kolam Mandi	6 buah
- Lapangan Sepakbola	1 buah
- Lapangan Bola Volly	2 buah
- Lapangan Sepak Takraw	4 buah
- Lapangan Basket	1 buah
- Tennis Meja	4 buah
- Kolam Tempat Wudhu	1 buah
- Tempat Wudhu Kran	3 buah
- Ruang Tamu Nginap	1 buah
- Ruang Tunggu	1 buah
- Wartel	1 buah
- Lab. Komputer ( 10 unit )	1 buah
- Gedung Olahraga (GOR)	1 buah

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

## 7. Penyelenggara Pondok Pesantren Al Falah

a. Para Ketua Umum Yayasan PonPes Al Falah dari 1976 s.d. sekarang :

Tabel 4.3 ketua umum yayasan

1. KH.Muhammad Tsani	1976 – 1986
2. KH.Muhammad	1986 – 1993
3. KH.mujtaba Ismail, MA	1993 – 2001
4. Drs.H.Muhammad Umar	2001 – 2003
5. Al Haj Habib Abdullah Al Habsyi	2003 - 2005
6. Prof. Dr. H.M. Gazali, M. Ag	2005 – 2008
7. KH. Nur Syahid Ramli, Lc Agustus	2008 s.d sekarang

*Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru*

b. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al Falah Putera

Tabel 4.4 Susunan Kepengurusan

Pengasuh	: KH. Syamsunie, S.Pd.I
Koordinator Pendidikan Ulya	: Ustadz Sailillah, Lc.
Koordinator Pendidikan Wustho	: Ustadz H. Ahmad Sibawaihi, S.Pd.I.
Koordinator Pendidikan Tajhizi	: Ustadz Muhammad Ramli, S.Pd.I. M.Pd.
Tenaga Administarsi / Tata Usaha :	
Kepala Tata Usaha	: Drs. Radiannoor
Bendahara PP.Putera	: H. Fauzan, S. Ag. M.Pd.
Tata Usaha Ulya	: Ahmad Baidawi, S.Pd.I.
Tata Usaha Wustho	: Idris, S. Pd.I
Tata Usaha Tajhizi	: Sugiani, S. Pd.I
TU Bagian Titipan/Wesel dll	: Rudianto, S. Pd.I
TU Bagian Keuangan Ulya	: Junaidi, S. Ag, S. Pd
TU Bagian Keuangan Wustho	: Salim Bahriesy
TU Bagian Keuangan Tajhizi	: Murjani, S. Pd.I
Petugas Perpustakaan	: Sayyid Muhammad Al Habsyi
Petugas Konsumsi dan kebersihan Kantor	: M.Thoif Agus Wijaya

*Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru*

c. Kepala Bidang- Kepala Bidang Khusus Putera:

Tabel 4.5 Kepala bidang

Kepala Bidang Kesantrian Ulya	: Ustadz Ruhaini, S.Pd.I.
Kepala Bidang Kesantrian Wustho	: Ustadz H. Muhammad Nor Azra'i, S.Pd.I.
Kepala Bidang Kesantrian Tajhizi	: Ustadz Ahmad Zamakhsyari
Kepala Bidang Keamanan	: Ustadz Ulin Nuha, S.Pd.
Kepala Bidang Ibadah	: KH. Hamdi
Kepala Bidang Sarpras	: Ustadz.Saipul Anwar
Kepala Bidang Kebersihan	: Ustadz Rusydi Bakran
Kepala Bidang Olahraga	: Bp. M. Thaif Agus Wijaya
Kepala Bidang Pengasramaan	: Ustadz Rahmadi, S.Pd.I.
Kepala Bidang Kesehatan	: Ustadz Muhammad Marbawi

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

**8. Kegiatan Pendidikan dan Ciri Khas Pondok Pesantren Al Falah sebagai berikut:**

1. Pendidikan

a. Lembaga Pendidikan selain Pondok yang telah diselenggarakan oleh Yayasan

adalah sebagai berikut ;

1. TK Al Qur'an ( Telah dibuka Tahun Pelajaran 2004/2005)

2. MTs Al Falah Putera ( Status Terakreditasi )

4. MA Al Falah Putera ( Status Terakreditasi )

b. Kurikulum yang digunakan adalah mengacu pada Kurikulum Kementerian Agama ditambah muatan lokal

## 2. Pendidikan Kepesantrenan ( Pondok )

### a. Kelompok Kaji yang diselenggarakan sebagai berikut :

- Kaji khusus untuk santri dilaksanakan antara Magrib dan Isya ( 19.00 - s.d jam 20.00 )
- Kaji Umum setiap sore jum'at dari menjelang Magrib sampai waktu shalat Isya tiba diperkirakan dari jam 18.00 s.d jam 20.00

### b. Pengelompokkan santri dalam kaji berdasarkan jenjang sekolah yaitu :

- Tingkat Tajhizi ( dari kelas Tajhizi A1 s.d. F1 dan kelas Tajhizi A2 sd. F2 )
- Tingkat Wustha ( dari kelas I A-I, Kelas II A – G dan Kelas III A – F )
- Tingkat Ulya ( Dari Kelas I A-C, II A-C da, III A dan C )

### c. Materi yang diberikan setiap kaji santri seperti :

Ilmu Nahu, Sharaf, Balagah, Tafsir, Ushul tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Tasawuf, Fiqih, dan Perbandingan Mazhab.

### d. Kitab-Kitab yang digunakan saat kaji sebagaimana terlampir.

## 3. Sistem pengajarannya adalah klasikal dan materi yang diberika diajarkan sebagai berikut ;

Kurikulum Pondok dibuat oleh Pondok dengan orientasi kepada pengkajian dan pendalaman kitab kuning dengan waktu belajar pada pagi hari, dari jam 07.45 sampai jam 12.30 Wita dengan materi : Ilmu Nahu, Sharaf, Balagah, Bayan, Ma'ai, Badi', Arudh, Mantiq, Falak, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fara'idh,, Tasawuif, Fiqh, Lugat, Insya, Imla Khat, Tarikh, Qira'a, Bahasa Inggeris, Tasyri' dan Perbandingan Mazhab



#### 4. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Al Falah terdiri dari Alumni Timur Tengah, sebagian Sarjana dari STAI Al Falah sendiri, dan lulusan dari bangil Jatim, PP.Darussalam Martapura Martapura dan Alumni Pondok Pesantren Al Falah. Daftar Nama-nama Guru-guru dan Karyawan sebagaimana terlampir.

Berkat kegigihan dan keuletan mereka, Pondok Pesantren Al Falah dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan masyarakat, meskipun masih terdapat kekurangan – kekurangannya.

#### 9. Sumber Dana dan Usaha – Usaha Ekonomi yaitu :

1. Besar jumlah dana yang diperlukan setiap bulannya untuk menunjang kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Al Falah adalah kurang lebih Tiga Ratus Juta Rupiah = Rp 300.000.000,00
2. Besar dana yang diperoleh untuk memnunjuk kelancaran berbagai kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Al Falah Tahun Pelajaran 2006 yaitu :

- Uang Pendaftaran	900 x 15.000,-	= Rp 13.500.000,00
- Infaq / SPP	2.790 x 200.000,-	= Rp 558.000.000,00
- Uang Kesehatan	2.790 x 25.000,-	= Rp 69.750.000,00
- Uang PHBI	2.790 x 15.000,-	= Rp 56.850.000,00
- Uang OSIS	2.790 x 8.000,-	= Rp 22.320.000,00
- Para Donator		= Rp 33.000.000,00
- Sumbangan Pemerintah ( RKB 1 Lkl MTs)		= Rp 70.000.000,00
- Masyarakat		= Rp 15.000.000,00

---

**JUMLAH** = Rp **823.420.000,00**

---

3. Usaha-Usaha ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren Al Falah untuk menunjang kegiatan diantaranya :

Tabel 4.7 bentuk usaha Ponpes

- Warung/ Kantin	= 2 buah (putera/puteri}
- Mini Market	= 2 buah (putera/puteri)
- Warung Telepon	= 2 buah (putera dan puteri)
- Toko Buku / Kitab	= 2 buah (putera dan puteri)

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

4. Para Pimpinan / Pengasuh Putera dari 1976 s.d. sekarang.

Tabel 4.8 Jabatan Para Pimpinan

1. Al Haj.Habib Abdullah Al Habsyi	1976 ( 6 bulan )
2. KH.Ahmad Kusasi, BA	1976 - 1989 ( 14 tahun )
3. KH.Muhammad	1989 ( 6 bulan )
4. KH.Drs.Zafuri Zumry	1989 - 1990 ( 1 tahun )
5. KH. Drs.Mahlan Abbas	1990 - 1991 ( 1 tahun )
6. KH.Nursyahid Ramli, Lc	1991 - 2002 ( 11 tahun )
7. KH. Abdurrahman, S.Pd.I.	2002 - 2011 ( 9 Tahun )
8. KH. Ahmad Suhaimi, Lc.	2011 – 2014 ( 3 Tahun )
9. KH. Saipullah	2014 – 2016 ( 3 Tahun )
10. KH. Syamsunie, S.Pd.I.	2017 - Sekarang

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

## 10. Organisasi Santri

Organisasi santri Pondok Pesantren Al Falah bernama “ Ikatan Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Falah “ (IKPPF) untuk Putera dan Himpunan Pelajar Pondok Pesantren Al Falah (HPPA) untuk puteri bergerak menangani kegiatan-kegiatan santri diluar kelas. Sedangkan organisasi Induk alumni bernama IKPF ( Ikatan Pelajar Pondok Pesantren Al Falah ), cabang yang ada di Cairo Mesir juga memakai nama IKPF.

## 11. Perpustakaan

Sebagaimana lazimnya suatu lembaga pendidikan harus ada sarana penunjang bagi kelancaran pendidikan, yaitu perpustakaan, maka Pondok

Pesantren Al Falah juga menyediakan perpustakaan dengan kegiatan melayani para ustadz dan santri untuk memperdalam pengetahuan.

Sekarang ini perpustakaan Pondok Pesantren Al Falah memiliki 9.600 eksemplar dengan 1.900 judul yang ditambah buku-buku mata pelajaran MTs dan MA kurikulum Departemen Agama.

## **B. Penyajian Data**

Penyajian data ini merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di jalan A. Yani Km. 23 Kel. Landasan Ulin Tengah Kec. Lianggang Kota Banjarbaru.

Data yang peneliti kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan documenter, kemudian data tersebut peneliti gambarkan secara deskriptif kualitatif, bagaimana tradisi kaji duduk (halaqah) di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, serta apa saja faktor yang mempengaruhi tradisi kaji duduk (halaqah) di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

### **1. Pembelajaran Kitab Kuning Model Kaji Duduk Di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru**

a. Biografi singkat Para Kyai atau para Ustadz dan menggunakan kaji duduk

1) Kyai Ahmad Kusasi

Beliau lahir di Amuntai pada tanggal 05-03-1959. Ibu kandung beliau yang bernama Hj. Maimunah, beralamat dikomplek Al Falah Putera, menjabat sebagai guru tingkat Tahjizi untuk tahun ini, dan beliau lulusan Pondok Pesantren Abnaul Amin Pemangkih, kemudian Pondok Pesantren Darussalam Martapura,

dan menjadi alumni Pondok Pesantren Syeikh Arsyad Al-Banjary atau Datuk Kelampayan Bangil pada tanggal 02-04-1994

Beliau mengajar di Pondok Pesantren Al Falah sejak tahun 1994 masa pimpinan keponakan dari Muasis Al Falah sendiri yaitu KH. Muhammad Tsani, dan ayah dari KH. Zuhdiannor atau disebut Guru Zuhdi yaitu KH. Muhammad atau disebut Guru Muhammad. Dan wakil beliau pada saat itu Guru Alfiannor, kemudian Murabbinya adalah KH Nursyahid Ramli Lc.

Beliau sudah lama menggunakan Tradisi kaji duduk (halaqah) untuk mengajari para santri, dan bertempat dirumah sampai ketempat yang lain karena tidak cukupnya ruang untuk jumlah santri yang semakin bertambah dalam sarana halaqah.

Beliau mempunyai jadwal halaqah pada empat malam sesudah sholat Isya, yang pertama, malam rabu Kitab *Irsyadul Ibad* (Tasawuf), yang kedua, malam kamis kitab *Maroqil Ubudiyah* (Tasawuf), yang ketiga, malam Jum'at kitab *Risalah Muawanah* (Tasawuf), dan yang terakhir malam ahad kitab *Siroju at-Tholibin* (Tasawuf).

Banyak santri yang mengikuti halaqah beliau, hingga penuh rumah beliau sampai halaman rumah beliau, tidak hanya santri yang mengikuti akan tetapi ada juga beberapa Ustadz yang lain, mengikuti halaqah beliau, serta anak dan istri beliau juga mengikuti.

Metode yang digunakan beliau adalah memahamkan materi terlebih dahulu baru dengan system hapalan pada para santri, maksudnya kata beliau :  
“*sama seperti apabila kita memberi daging mentah untuk dimakan, maka orang*

*yang kita beri makan akan muntah dan menolaknya, jadi daging yang kita berikan haruslah daging yang sudah masak, agar orang itu dapat memakannya hingga kenyang.”* Begitu pula dengan teknik yang diajarkan beliau, beliau memahamkan santri akan materi yang disampaikan kemudian barulah santri dapat menghapal dengan lancar materi tersebut.

Santri pun terlihat istiqomah dalam halaqah tersebut dan makin bertambah jumlahnya.

2) KH. Hamdani Mukhtar, S.Ag

Beliau kelahiran desa Tatah Pemangkih, 14-03-1959, dengan Ibu kandung bernama Mulia dan bertempat tinggal di komplek Al Falah Putera, menjabat sebagai guru tingkat ulya.

Beliau menempuh pendidikannya secara bermursyid atau mengikuti guru dalam kaji duduk selama 9 tahun belajar kepada Guru H. Muhammad Arsyad yaitu pemilik tanah yang telah di beli oleh KH. Muhammad Tsani untuk membangun Pondok Pesantren Al Falah pada waktu itu, kemudian menjadi alumni di STAI Al Falah pada tanggal 19-08-1982.

Beliau mempunyai jadwal halaqah setiap hari rabu sesudah sholat subuh, dengan pegangan kitab *Ihya Ulumuddin* Jilid 2, beliau melajari kitab tersebut selama kurang lebih 6 tahun untuk menamatkan kitab *Ihya Ulumuddin* Jilid 1, dan sekarang beliau sudah memasuki kitab *Ihya Ulumuddin* Jilid 2 untuk mengajar.

Beliau sudah mengajar di Al Falah sejak tahun 1982 atau kurang lebih sudah 36 tahun. Selain beliau mengajar di Al Falah, beliau juga memiliki halaqah-

halaqah atau membuka majelis untuk masyarakat di berbagai tempat sekitaran daerah Landasan Ulin Banjarbaru.

Metode yang digunakan dalam halaqah beliau yaitu dengan menggunakan *sanad* atau izajah secara umum (*besanad dalam bahasa banjar*), untuk amalan-amalan tertentu. Terlihat minat santri dan menyerap akan pelajaran yang ada dengan bukti bertambahnya jumlah santri dalam halaqah beliau. Tidak hanya santri yang mengikuti, ada pula santri-santri yang sudah menjadi alumni, yang masih terus datang untuk mengikuti halaqah beliau.

### 3) Al-Ustadz Nordin Alimuddin

Beliau kelahiran Pengaron, 27-03-1973, bertempat tinggal di komplek pondok pesantren Al Falah Putera, jabatan beliau sebagai guru tingkat wustho. Beliau mulai mengajar tahun 1993, waktu pimpinan kedua (Alm.) KH Kusasi, setelah Al-Habib Abdullah Al-Habsyi.

Selain di Al Falah, beliau mengajar di kampung beliau sendiri yaitu di Pengaron desa batu tanam, asal pendidikan beliau, Madrasah Ibtida'iyah Hidayatu Tholibin sekarang menjadi Pesantren Attohiriyah, kemudian menyambung ke Pondok Pesantren Al Falah.

Beliau melajari kitab *Mutarul Hadits*, di kubah malam selasa, kitab *Riyadushsholihin* selama dua malam sehabis isya. Halaqah beliau bersifat umum bagi siapa saja yang minat, termasuk bagi santri yang sudah alumni yang ingin ikut belajaran. Dalam halaqah beliau sering dimasukkan motivasi-motivasi untuk santri dari kisah-kisah Nabi dan para ulama terdahulu serta mendo'akan para santrinya.

4) Al-Ustadz H. Baidillah Darma, Lc.

Beliau kelahiran Pemangkih, 04-08-1975. Latar pendidikan beliau dimulai dari SDN, kemudian ke Pondok Pesantren Al Falah, dan melanjutkan ke Al Azhar Cairo tamatan 14-07-04. Beliau bermukim di kompleks Al Falah Putera, dan mulai mengajar di Al Falah sejak tahun 2003-2004 zaman pimpinan Ust. Abdurrahman.

Dan baru saja menerapkan halaqah dirumah beliau kurang lebih 4 bulan, beliau mempunyai jadwal halaqah di malam selasa bertempat dirumah beliau sendiri dengan melajari kitab *Risalah Maimuniah* (Nahwu-Tasawuf), di malam Jum'at bertempat di GOR (Gedung Olah Raga) menggunakan kitab *Bidayatul Mujtahid* (Perbedaan Madzhab) khusus untuk santri Aliyah, waktunya hanya 45 menit sesudah sholat maghrib, dan yang terakhir setiap harinya dipagi hari, menggunakan kitab *Muhamad Rasulallah* atau *Muhammad Ridho* (Sejarah).

Salain di Al Falah beliau juga mengajar di pondok pesantren Warasatul Fuqaha Banjarbaru, dan di Masjid Sabilal LPPQ.

Menurut beliau halaqah ini adalah zakat ilmu kepada santri karena tidak memaksa santri untuk mengikuti dan tidak bersifat formal, seandainya orang luar pondok (umum) ingin mengikuti halaqah tersebut, maka halaqah beliau terbuka saja untuk umum tidak hanya santri. Dan santri berhak menanyai masalah yang kurang dipahaminya sesudah proses belajar mengajar selesai. Suasana halaqah beliau lebih tenang dibandingkan dikelas, dan santri gampang menyerap pelajaran. Metode yang digunakan beliau adalah santri membaca terlebih dahulu dan beliau yang menjaganya, apabila santri sudah mahir membaca kitab tersebut, barulah si santri menerjemahkan kitab tersebut. Dan santri ini membaca secara bergantian.

Sebelum belajaran dimulai beliau berdoa dan itu salah satu motivasi untuk santri. Perbedaan halaqah dengan formal kata beliau, beliau berpengalaman “*di pondok beliau belajar kitab imam syafi’i sampai khatam, tapi setelah kuliah kitab imam syafi’i itu hanya di cari masalah masalah yg berkaitan saja, tidak kesemuanya yg di pelajari seperti di halaqah pondok pesanten.*”

Beliau didalam halaqah ini memakai system sanad atau *besanad mursalsal*. mengikuti tradisi ulama terdahulu.

#### 5) Al Ustadz Muhammad Hafijhin, S.pd.I

Beliau kelahiran Landasan Ulin, 09-04-1988, latar belakang pendidikan beliau setelah SD, sempat di Pondok Pesantren Darul Ilmi, kemudian pindah ke Pondok Pesantren Al Falah Putera sampai 2005, melanjutkan lagi ke Bogor di Ma’had Az-Zein Al-Makki, lalu melanjutkan kembali ke STAI AL Falah tahun 2011-2016. Beliau bermukim di komplek Al Falah Putera. Dan mengajar Sejak tanggal 1 november 2010

Selain di Al Falah beliau juga mengajar di MTs Darul Ihsan samping Pasar Ulin, Banjarbaru kemudian beliau mengisi majelis dirumah di luar pondok, sedangkan di rumah beliau di komplek Al Falah, setiap malam selasa, menggunakan kitab *kasyifatunnajah*, malam rabu kitab *Al wajiz* (Ushul Fiqih), *Al Bajury* Juz 2 dengan kitab *Wasiat Rasulallah*, malam sabtu kitab *Tanbihul ibnu abbas* dan kitab *asmail muhammadiyah*.

Kendalanya adalah santri kadang tidak istiqomah mengikuti, dan masalah waktu yang berbenturan apabila ada halangan. Dan beliau memberikan motivasi,



masalah adab dalam kaji. Dan santri terlihat menyerap akan materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut beliau tentang halaqah adalah *“metode yang muncul pertama kali dizaman Rasulullah saw. secara duduk bersama berkeliling dan metode yang sangat bagus diterapkan dipondok pesantren selain pendidikan formal, sebagaimana dizaman rasulallah, para sahabat berhalaqah dengan rapatnya sampai-sampai daun yang jatuh tidak menyentuh tanah. Namun pada halaqah terdapat metode sama’ yaitu guru menerangkan, murid mendengarkan, dan sebagian menggunakan metode qira’ah yaitu guru membetulkan bacaan si murid, dan itu semua didalam halaqah langsung menerima langsung dari sang guru, dan ada juga yang namanya izajah dimana seorang guru memberikan amalan dengan seizin beliau kepada sang murid.”*

Beliau tidak menyertakan evaluasi didalam halaqah, hampir semua tidak ada evaluasi tetapi beliau berharap santri bertanya. Tujuan beliau menerapkan halaqah yaitu untuk membentuk adab kepada ilmu dan guru serta orang tua *akhlakul Lilbanin*.

#### 6) Al Ustadz Sailillah, Lc.

Beliau kelahiran, Kuala Kapuas, 12-10-1974, latar belakang beliau madrasah Ibtida’iyah tamat 1985 dan masuk AL Falah dari 1985-1991 zaman pimpinan (alm) KH. Khusasi pimpinan kedua setelah Al-Habib Abdullah Al Habsyi dan sebagai ketua Yayasan oleh KH Muhammad Tsani dan setelah beliau meninggal digantikan oleh keponakan beliau yaitu Guru Muhammad pada waktu

itu. Kemudian kuliah di Livia Jakarta Lembaga Pengatahuan Islam dan Arab, dari 1991-1998.

Mulai mengajar pada bulan Juli tahun 2000, dan mengisi kaji majelis ta'lim di luar pondok untuk masyarakat. Beliau dalam halaqah ini memegang kitab *Murahul Labit* Jilid 2 (Tafsir) pada malam rabu di GOR (Gedung Olah Raga) untuk santri Aliyah, menurut beliau santri lebih menyerap pelajaran dan suasananya tenang karena tidak bergabung dengan santri Tsanawiyah, beliau memberikan motivasi menceritakan alumni-alumni Al Falah yang berhasil diluar dan itu memberikan dorongan semangat untuk santri agar lebih giat belajar. Dan beliau tidak menyertakan sanad atau izajah seperti ustadz yang lain.

- b. Materi/Kitab yang dipakai oleh para kyai atau ustadz dalam pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di pondok pesantren Al Falah putera Banjarbaru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan pada bulan Febuari tahun 2017 bahwa pada halaqah yang berada di Pondok Pesantren Al Falah ini, banyak meteri/kitab yang diajarkan oleh para Kyai ataupun Ustadz pada tiap harinya dan diberbagai tempat di kawasan pondok, seperti Kitab-kitab tasawuf yakni : *Irsyadul Ibad, Maroqil Ubudiyyah, Risalah Muawanah, Siroju at-Tholibin, Ihya Ulumuddin, Risalah Maimuniyah, kasyifatunnajah, Wasiat Rasulallah, Tanbihul ibnu abbas, asmail muhammadiyah* dan lainnya. Kemudian kitab ushul fiqih yakni : *As-Sulam*, dan *Al waji*. kitab fiqih yakni : *Al Bajury Juz 2*. Kitab hadits yakni : *Shohih Muslim Jilid 2*, dan *Riyadussholihin*. Kitab ushul hadist yakni : *Mutarul Hadit*. Kitab tafsir yakni : *Murohul Labit*. Kitab ilmu

alqur'an yakni : *Al ithqon*. Kitab perbandingan madzhab yakni : *Bidayatul Mujtahid*. Kitab nahwu, yakni : *Risalah Maimuniyah*. Kitab sejarah, yakni : *Muhammad Rasulallah* atau *Muhammad ridho*.

Dalam menyampaikan materi, kebanyakan para kyai ataupun ustadz membacanya terlebih dahulu satu atau baris materi yang diajarkan, kemudian beliau menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau juga ke dalam bahasa Banjar. Namun terkadang bisa juga setelah beliau membaca dan menerangkan kata demi kata sesuai dengan kaidah ilmu alat nahwu-sharaf. Kemudian beliau menerjemahkan dan meneruskan dengan menjelaskan isi kandungan dari apa yang dibaca beliau.

Berkaitan dengan materi, materi yang disampaikan begitu jelas dan para santri mudah memahaminya. Karena penyampaiannya dengan bahasa yang halus, dengan penjelasan yang diselipi oleh istilah-istilah atau ibarat-ibarat yang dapat mencontohkan materi dengan sesuatu yang lain agar para santri lebih bisa menangkap apa-apa saja yang terkandung dalam materi dan penjelasan para kyai ataupun ustadz yang mengajarkannya kadang pula para kyai tidak hanya satu ilmu yang disampaikan, tetapi juga beberapa ilmu seperti amalan-amalan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dan kadang pula para kyai menambahkan izajah atau sanad kepada para santri agar bisa diamalkan..

Ketika penyampaian materi, para santri sangat berkonsentrasi menyimak materi yang diajarkan, kemudian *mendabit* kitabnya, atau menerjemah kitabnya apabila ada yang tidak tahu terjemahannya dan terkadang mencatat hal-hal dirasa penting dalam satu buku tulis atau hanya selembar kertas.

Dan juga dalam proses penyampaian materi, para kyai atau ustadz meletakkan pegangan kitabnya diatas meja kecil yang disebut *dadampar*, sedangkan para santri juga memegang kitab yang diajarkan.

c. Metode yang digunakan oleh para kyai atau ustadz dalam kaji duduk

Metode dalam pendidikan Islam tradisional yaitu kaji duduk mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan kyai dengan santri menuju tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan pada bulan febuari tahun 2017 bahwa metode yang dipakai oleh para kyai dan ustadz adalah ceramah. Yaitu cara menyampaikn meteri secara lisan oleh para kyai dan ustadz di hadapan para santri.beralih kepada suasana halaqah, beliau ataupun santri sama-sama duduk di lantai, tempat duduk beliau diberi alas (Sejadah ataupun hambal). Dalam halaqah ini, posisi duduk dilaksanakan secara melingkari beliau seperi huruf ijaiyah nun atau bentuk bulan sabit menghadap kea arah kyai atau ustadz yang mengajarkan.

Halaqah dimulai dengan mengucapkan salam kemudian membaca ummul quran surah al-Fatihah diiringi dengan tahmid, shalwat kepada Nabi, keluarga, sahabat, pengikut-pengikut beliau hingga akhir kiamat dan dilanjutkan do'a (*tawassul*) kepada *mushanif* (pengarang kitab), setelah itu barulah dimulai pembelajaran. Dalam menyampaikan materi, kebanyakan para kyai ataupun ustadz membacanya terlebih dahulu satu atau baris materi yang diajarkan, kemudian beliau menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau juga ke dalam bahasa Banjar. Namun terkadang bisa juga setelah beliau membaca dan

menerangkan kata demi kata sesuai dengan kaidah ilmu alat nahwu-sharaf. Kemudian beliau menerjemahkan dan meneruskan dengan menjelaskan isi kandungan dari apa yang dibaca beliau. Ketika penyampaian materi, para santri sangat berkonsentrasi menyimak materi yang diajarkan, kemudian *mendabit* kitabnya, atau menerjemah kitabnya apabila ada yang tidak tahu terjemahannya dan terkadang mencatat hal-hal dirasa penting dalam satu buku tulis atau hanya selembbar kertas.

Tidak hanya menggunakan metode ceramah, kadang ada juga menggunakan metode Tanya jawab, yaitu penyampaian materi dengan cara beliau mengajukan pertanyaan kepada para santri ataupun sebaliknya. Tidak jarang beliau menanyakan sesuatu kepada santri-santri atau sebaliknya apabila pelajaran sudah usai. Dalam situasi seperti ini, terjadi dialog antara beliau dan santri-santri. Setelah selesai pembelajaran diakhiri dengan hamdalah dan pembacaan do'a serta salam yang diucapkan oleh kyai atau ustadz. Kemudian para santri bergantian untuk mencium tangan beliau dan halaqah ini berjalan kurang lebih antara 45 menit hingga satu jam pembelajaran pada tiap-tiap halaqah yang di terapkan oleh para kyai atau ustadz yang ada di pondok pesantren tersebut.

Santri-santri yang menghadiri halaqah pada umumnya kaum lelaki, dan juga ada pula sebagian ustadz-ustadz yang juga mengikuti halaqah untuk kembali menala'ah kitab-kitab beliau.

d. Media yang digunakan oleh para kyai atau ustadz dalam kaji duduk

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dalam jangka satu bulan dilapangan, bahwa media yang dipakai dalam halaqah ini diantaranya ada

meja kecil atau rehal, dalam bahasa setempat disebut *dadampar*, buku tulis, pulpen atau pensil, dan kitab pegangan serta ada juga yang memakai pengeras suara atau salon. *Dadampar* merupakan alat yang sangat jarang ditinggalkan dalam kaji duduk (halaqah). *Dadampar* memiliki kemuliaan. Para santri tidak berani mendudukinya karena bisa terjadi sesuatu yang diebut dengan *ketulahan*. Kenapa demikian ? Karena *dadampar* merupakan tempat untuk meletakkan Al-Qur'an atau Kitab, bukan benda yang digunakan untuk duduk-duduk. *Dadampar* bisa dibikin sendiri bagi yang bisa atau bisa juga membeli di pasar. Kebiasaan orang-orang terdahulu, apabila ada sisa-sisa kayu setelah membikin rumah, sisa-sisa kayu tersebut bisa dijadikan untuk membuat *dadampar* yang mana itu digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an dan kitab. Apabila membikin sendiri biasanya bentuknya sangat sederhana, berbentuk persegi panjang berbeda dengan yang dijual di pasar. *Dadampar* yang ada di pasar berbentuk silang, lebih kecil dan lebih bagus dari pada membuat sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak inovasi dalam pembuatan *dadampar*.

Selain dari pada yang disebutkan di atas ada juga media lain yang dipakai oleh sebagian para kyai atau ustadz dan memiliki peran penting juga. Yaitu sound system, pengeras suara dan salon, apabila jumlah santri yang mengikuti halaqah lebih banyak dan tak memungkinkan apabila tidak memakai pengeras suara pada halaqah itu sendiri.

e. Evaluasi yang digunakan dalam kaji duduk

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu pertama mengukur kemajuan.

Kedua, menunjang penyusunan rencana. Ketiga, memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan pada bulan febuari tahun 2017 bahwa kaji duduk di pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru ini, para kyai ataupun ustadz yang mengajar sebagian ada yang melakukan evaluasi dan sebagiannya ada yang tidak melakukan evaluasi karena pada umumnya di dalam halaqah sangat jarang sekali terlihat suatu evaluasi didalamnya. Adapun ustadz yang melakukan evaluasi seperti : Santri terlebih dahulu membaca kitab dengan terjemahnya lalu kyai ataupun ustadz yang akan menjaga bacaan tersebut dan membenarkan apabila ada kesalahan. Ada juga dengan tanya jawab antara kyai ataupun ustadz dengan para santri di pahuujung pembelajaran ataupun sebaliknya.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru**

Setiap lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Begitu juga pendidikan Islam tradisional didalam pondok pesantren berupa kajian duduk halaqah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di pondok pesantren Al Falah Banjarbaru ini. Meliputi faktor guru, faktor minat santri, faktor waktu pelaksanaan, faktor sarana dan prasarana dan faktor lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan selama satu bulan pada bulan febuari tahun 2017, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru yaitu sebagai berikut:

a. Guru

Terlakasnya suatu pembelajaran kitab kuning model kaji duduk sangat ditentukan oleh sang kyai yang melaksanakan hal tersebut. Terlebih-lebih dengan kesediaan para Kyai ataupun ustadz yang selalu bersedia dalam mengajarkan Ilmu keagamaan termasuk juga dalam halaqah. Kesediaan mereka tidak hanya dalam kaji duduk, diluar dari pada itupun beliau bersedia melayani orang-orang ataupun masyarakat setempat. Maksud dari melayani disini adalah beliau selalu menerima undangan-undangan dari masyarakat yang memiliki hajat, ataupun orang-orang yang datang kerumah menanyai tentang masalah keagamaan, melayani kapanpun orang yang berhajat kepada beliau.

Selain dari pada itu, disini juga nampak keikhlasan beliau dengan suka rela menyediakan tempat dan sekaligus mengisi dan mengajarkan ilmu-ilmu agama pada halaqah tersebut. Walaupun di luar ketentuan pondok pesantren secara formalnya dan tidak mendapatkan honor pada halaqah beliau. Akan tetapi hal itu tidak menjadi masalah ataupun hambatan dalam terlaksananya kaji duduk tersebut. Karena beliau beliau yang mengajarkan beranggapan, halaqah itu sebagai sedekah Ilmu dan senang apabila ada santri-santri atau ustadz yang lain mendatangi rumahnya untuk kaji duduk (halaqah) membahas dan belajar dalam ilmu agama, adalah suatu kehormatan, apabila yang datang bertujuan ingin belajar dan menuntut ilmu pengetahuan agama.

Menyampaikan ilmu dan mengajarkannya merupakan tugas dan kewajiban bagi setiap yang mempunyai ilmu. Memang beliau-beliau mengadakan sekaligus mengisi kaji duduk (halaqah) tersebut memiliki motivasi sendiri yaitu ingin



mendapatkan keridhaan Allah SWT, dan mendapatkan keberkahan dari Ilmu yang di ajarkan serta mendapatkan Syafaat dari pengarang kitab atau *musanif*.

Pengatahuan agama beliau-beliau tidak diragukan lagi, begitu banyak ilmu yang sudah di pelajari dan latar belakang pendidikan beliau-beliau pun juga berbesic khusus mempelajari ilmu agama, tidak hanya menyampaikan akan tetapi beliau juga mengamalkannya. Oleh sebab itu eksistensi kaji duduk di pondok pesantren Al Falah banjarbaru terus bertahan sampai sekarang.

b. Minat santri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan bahwa minat sangatlah mempengaruhi jalannya proses halaqah tersebut. Para santri dengan kemauan sendiri datang secara suka rela untuk mengikuti kaji duduk.

Minat santri-santri untuk berhadir ke kaji duduk tersebut bukan tidak beralasan, yang pertama mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan agama (ingin menjadi orang Alim) yang kelak akan mengamalkan sesuai petunjuk Rasulullah SAW. dan menuntut ilmu agama merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap kaum muslim. Selain itu minat santri-santri berhadir mengikuti halaqah, karena mereka mengisi waktu luang mereka dimalam hari dengan mengasah kembali menalaah kembali pelajaran kitab-kitab klasik, kemudian mereka sangat bersemangat untuk mencari nasehat-nasehat para kyai, dengan nasehat-nasehat itulah mereka bisa membentuk karakter dirinya masing-masing agar bisa menjadi orang lebih baik. Serta ingin mendapatkan izajah atau sanad untuk mengamalkan suatu amalan yang tidak terlepas dari amalan-amalan orang shaleh terdahulu sampai ke Rasulullah SAW.

Dengan adanya minat yang tinggi dari santri-santri untuk mengikuti halaqah, santri bebas memilih mengikuti halaqah siapa saja di dalam pondok, karena kebanyakan semua kyai ataupun ustadz yang mengajarkan, membuka kaji duduk (halaqah) dirumah beliau masing-masing. Inilah kenapa halaqah di pondok pesantren masih terus bertahan hingga sekarang.

c. Waktu pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru adalah, faktor waktu yang sangat mempengaruhi proses halaqah di pondok tersebut. Karena waktu pelaksanaan sudah diatur sedemikian rupa dan disepakati oleh kedua belah pihak, antara santri-santri dengan kyai, yang mana waktu pelaksanaannya bervariasi pada setiap harinya, ada yang sesudah maghrib waktunya berkisar kurang lebih 45 menit sambil menunggu sholat isya', ada juga yang sehabis sholat isya', dengan waktu yang lebih lama dibandingkan sehabis maghrib, yaitu satu jam atau satu setengah jam bahkan lebih dan ada juga di pagi harinya atau sesudah sholat subuh dengan waktu yang tidak menentu tergantung situasi yang ada, sambil menunggu jam makan pagi santri atau menunggu waktunya untuk pergi ke kelas yang bersifat formal. Sehingga tidak berbenturan dan menghalangi waktu santri, dan ini alasannya mengapa pembelajaran kitab kuning model kaji duduk masih terus bertahan di pondok tersebut.

#### d. Saran dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, bahwa sarana dan prasarana juga berpengaruh di dalam proses kaji duduk ini. Adapun sarana yang bisa digunakan oleh para kyai atau ustadz yang mengajarkan, seperti rehal/meja kecil (*dadampar*) untuk meletakkan kitab, kemudian kitab pegangan yang dilajarkan ataupun dipelajari, buku tulis untuk mencatat sesuatu yang dirasa penting oleh santri, pensil atau pulpen untuk *mendabit* atau menulis terjemahnya atau penjelasannya oleh santri, dan kemudian alat pengeras suara atau sound sistem untuk kyai atau ustadz yang mengajarkan, supaya semua santri dapat jelas mendengarkan materi yang di sampaikan, dan tak lupa juga, tempat halaqah yaitu rumah kyai atau ustadz yang mengajarkan, bisa di lingkungan maqam muassis, bisa di GOR (gedung olahraga santri), bisa di masjid maupun di musholla, untuk melaksanakan halaqah di pondok tersebut. Sehingga kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dapat bertahan hingga sekarang.

#### e. Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, bahwa lingkungan dapat memberi kontribusi atau sumbangan yang tidak sedikit pengaruhnya dalam penciptaan suasana yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa lingkungan

Pondok Pesantren sangat mendukung dengan adanya proses halaqah. karena jelas lingkungan pondok pesantren adalah lingkungan yang sangat agamis tanpa bercampur dengan yang lainnya, yang bisa membuat rusak lingkungan tersebut. Sehingga kegiatan santri dapat dilakukan dan bertahan hingga sekarang, salah satunya kaji duduk (halaqah).

### **C. Analisis Data**

Setelah diolah dan disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, peneliti akan memaparkan berdasarkan urutan masalah sebagai berikut:

#### **1. Pembelajaran Kitab Kuning model Kaji Duduk di Pondok Pesantren**

##### **Al Falah Putera Banjarbaru**

- a. Materi/Kitab Yang Dipakai Oleh Para Kyai atau Ustadz dalam Kaji duduk

Menurut analisis peneliti bahwa dalam kaji duduk yang berada di pondok pesantren Al Falah Banjarbaru ini, banyak sekali materi/kitab yang diajarkan oleh para kyai ataupun ustadz yang mengajarkannya, dan semua kalangan bisa mengikutinya, dari santri, ustadz yang lain pun mengikutinya hingga istri dan anak-anak beliau mengikuti halaqah tersebut seperti halaqah yang berada di rumah Kyai Ahmad Kusasi, dengan kitab tasawuf yang di ajarkannya pada empat malam sesudah sholat Isya, yang pertama, malam rabu Kitab *Irsyadul Ibad*, yang kedua, malam kamis kitab *Maroqil Ubudiyah*, yang ketiga, malam Jum'at kitab *Risalah Muawanah*, dan yang terakhir malam ahad kitab *Siroju at-Tholibin*.

Materi atau kitab yang membahas tentang Tasawuf ini, terlihat para santri sangat menyerap akan pelajaran tersebut dan mudah dipahami.

Kemudian ada juga materi atau kitab yang hanya santri ulya atau aliyah saja yang dapat mengikutinya, seperti halaqah yang diadakan oleh Al Ustadz H. Baidillah Da, Lc. bertempat di GOR (Gedung Olah Raga) menggunakan kitab *Bidayatul Mujtahid* (Perbedaan Madzhab) khusus untuk santri Aliyah karena pola pikir santri Aliyah berbeda dengan santri Tsanawiyah, dan santri Aliyah begitu tenang mendengarkan penyampaian materi tersebut, berbeda dengan tsanawiyah yang masih belum bisa mencerna bahasan kitab tersebut karena dirasa tinggi bahasannya untuk usia santri tsanawiyah, dan mereka masih bisa bercanda dengan temannya sehingga pelajaranpun tak dapat di resapnya, inilah mengapa *Kitab Bidayatul Mujtahid* hanya santri aliyah saja yang dapat mengikuti halaqah tersebut.

Maka setiap kitab atau materi yang di sampaikan oleh para kyai mempunyai batasan usia yang sudah di atur sedemikian rupa untuk lebih mudahnya pemahaman santri tersebut. Menyesuaikan dengan bahasan kitab yang di ajarkan.

b. Metode yang digunakan oleh para kyai atau ustadz dalam kaji duduk

Menurut analisis peneliti bahwa metode yang digunakan bervariasi diantaranya ada yang menggunakan metode bandongan/cermah dan tanya jawab. Metode ini memang sudah lumrah menjadi metode yang umumnya para kyai, da'i dan guru agama dalam pembelajaran kitab kuning model kaji duduk dan majelis taklim. Namun dalam penggunaan metode cermah ini, seorang kyai harus piawai

menggunakannya agar membuahakan kesenangan dan tidak menimbulkan kebosanan santri-santri karena harus dijejali dengan ilmu-ilmu keagamaan.

Menurut analisis peneliti, para kyai ataupun ustadz yang mengadakan halaqah di pondok tersebut, sudah sangat piawai menggunakan metode ceramah ini, hal ini dibuktikan dengan mudahnya santri-santri menerima dan memahami apa saja yang disampaikan oleh kyai ataupun ustadz yang mengajarkan, dan jumlah santri semakin bertambah untuk mengikuti halaqah di pondok tersebut.

Dalam tradisi kaji duduk yang berada di dalam pondok pesantren tersebut, menggunakan 2 metode yaitu, metode bandongan atau ceramah dan tanya jawab agar berlangsungnya dengan efektif dan efisien serta tidak membosankan.

Berbicara tentang tanya jawab, tanya jawab merupakan hal yang penting yang juga harus ada dalam proses halaqah. Karena dengan tanya jawab bisa membantu pemahaman santri lebih mendalam terhadap materi yang di sampaikan. Dan ini diterapkan dalam halaqah yang berada di pondok pesantren Al Falah Banjarbaru. Semua santri diberi kesempatan untuk bertanya tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan materi maupun diluar materi yang masih belum dipahami, sesudah berakhirnya pembelajaran di halaqah tersebut.

Mengenai metode yang diterapkan dalam tradisi mengaji duduk (halaqah) sesuai dengan bab 2, bahwa dalam proses pembelajaran, haruslah terdapat metode pengajaran. Termasuk juga dalam proses halaqah. Metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh.

Beberapa metode yang dipakai yaitu metode bandongan atau ceramah dan metode tanya jawab. Dalam metode Bandongan atau weton ini, sekelompok santri terdiri antara 5 sampai dengan 500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit dipahami. Kelompok kelas dari system bandongan ini disebut dengan *halaqah* yang secara bahasa diartikan dengan lingkaran santri, sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang kyai.

c. Media yang digunakan oleh para kyai atau ustadz dalam kaji duduk

Menurut analisis peneliti mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning model kaji duduk (*halaqah*) di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru ini cukup memadai dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dilapangan selama satu bulan. Media yang dipakai dalam *halaqah* diantaranya ada meja kecil atau rehal, dalam bahasa setempat disebut *dadampar*, kemudian buku tulis, pensil atau pulpen, dan alat pengeras suara atau sound sistem.

Sound sistem banyak digunakan oleh para kyai ataupun ustadz yang mengajarkan di kaji duduk, apabila jumlah santri yang banyak dan tempatnya berada di GOR (Gedung Olahraga Santri) serta di masjid ataupun di mushola, yang tidak memungkinkan santri dapat mendengarkan suara sang kyai, dan apabila *halaqah* tersebut berada dirumah dan jumlah santri tidak banyak, maka

tidak perlu untuk menambahkan pengeras suara atau sound sistem dalam proses kaji duduk.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai media yang digunakan dalam tradisi kaji duduk, sesuai dengan teori bahwa media merupakan sesuatu hal yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam menyampaikan pelajaran serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Media juga bisa disebut sebagai peralatan dalam pembelajaran. Adapun yang menyangkut peralatan sangat bersifat sederhana, yaitu meliputi pensil, buku tulis, kitab yang dipelajari, meja kecil tempat meletakkan kitab saat belajar atau *dadampar*, dan dilengkapi dengan sound sistem atau pengeras suara.

d. Evaluasi yang digunakan dalam halaqah

Menurut analisis peneliti bahwa kegiatan kaji duduk yang berada di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Kebanyakan para kyai ataupun ustadz yang mengajarkan tidak memakai evaluasi didalam halaqah, karena pada umumnya memang halaqah tidak di disertai dengan evaluasi, walaupun juga ada sebagian yang melakukan evaluasi seperti, halaqah yang berada di rumah al ustadz H. Baidillah Darma, Lc. Yang dilakukan setelah sholat subuh dipagi harinya menggunakan kitab *Muhammad Rasulallah* atau *Muhammad Ridho* yang berisi tentang bahasan Sejarah Islam, dan kitab *Risalah maimuniyah* yang berisi tentang bahasan Nahwu dan Tasawuf.

Evaluasi yang beliau gunakan seperti, santri diharuskan membaca kitab tersebut dan beliau mendagarkannya sambil menjaga kitab tersebut, kemudian



apabila ada kesalahan, beliau akan membenarkannya, setelah beberapa hari dirasa santri sudah terbiasa, barulah santri membaca kitab serta menerjemahkannya atau menjelaskan maksud dari isi kandungan yang ia baca pada kitab tersebut, dan beliau menjaganya. Apabila ada kesalahan maka beliau akan membenarkannya. Hal ini agar lebih mudah mengontrol pemahaman santri-santri terhadap pelajaran yang sudah di sampaikan oleh beliau.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Kitab Kuning model Kaji di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru**

### **a. Guru**

Menurut analisis peneliti dilapangan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model tradisi kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru adalah peran seorang guru.

Terlakasnya suatu kaji duduk (halaqah) sangat ditentukan oleh sang kyai yang melaksanakan hal tersebut. Terlebih-lebih dengan kesediaan para Kyai ataupun ustadz yang selalu bersedia dalam mengajarkan Ilmu keagamaan termasuk juga dalam halaqah. Kesediaan mereka tidak hanya dalam pembelajaran kitab kuning model kaji duduk, diluar dari pada halaqah pun beliau bersedia melayani orang-orang ataupun masyarakat setempat. Maksud dari melayani disini adalah beliau selalu menerima undangan-undangan dari masyarakat yang memiliki hajatan, ataupun orang-orang yang datang kerumah menanyai tentang masalah keagamaan, melayani kapanpun orang yang berhajat kepada beliau.

Selain dari pada itu, disini juga nampak keikhlasan beliau dengan suka rela menyediakan tempat dan sekaligus mengisi dan mengajarkan ilmu-ilmu agama

pada halaqah tersebut. Walaupun di luar ketentuan pondok pesantren secara formalnya dan tidak mendapatkan honor pada halaqah beliau. Akan tetapi hal itu tidak menjadi masalah ataupun hambatan dalam terlaksananya halaqah tersebut. Karena beliau beliau yang mengajarkan beranggapan, halaqah itu sebagai sedekah Ilmu dan senang apabila ada santri-santri atau ustadz yang lain mendatangi rumahnya untuk kaji duduk (halaqah) membahas dan belajar dalam ilmu agama, adalah suatu kehormatan, apabila yang datang bertujuan ingin belajar dan menuntut ilmu pengetahuan agama.

Menyampaikan ilmu dan mengajarkannya merupakan tugas dan kewajiban bagi setiap yang mempunyai ilmu. Memang beliau-beliau mengadakan sekaligus mengisi kaji duduk (halaqah) tersebut memiliki motivasi sendiri yaitu ingin mendapatkan keridhaan Allah SWT, dan mendapatkan keberkahan dari Ilmu yang di ajarkan serta mendapatkan Syafaat dari pengarang kitab atau *musanif*.

Pengatahuan agama beliau-beliau tidak diragukan lagi, begitu banyak ilmu yang sudah di pelajari dan latar belakang pendidikan beliau-beliau pun juga berbesic khusus mempelajari ilmu agama, tidak hanya menyampaikan akan tetapi beliau juga mengamalkannya. Oleh sebab itu eksistensi tradisi kaji duduk (halaqah) di pondok pesantren Al Falah banjarbaru terus bertahan sampai sekarang.

Berdasarkan dengan teori bab 2 bahwa Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia, intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis,

pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.

Kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada di lingkungan pondok akan taat kepada kyai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri. Meskipun demikian kyai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya ketimbang hal-hal lain.

b. Minat santri

Menurut analisis peneliti dilapangan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model ikaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru adalah minat santri, yang antusias sekali dilihat dari banyaknya santri yang mengikuti halaqah tersebut berlangsung.

Minat santri-santri untuk berhadir ke halaqah tersebut bukan tidak beralasan, yang pertama mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan agama (ingin menjadi orang Alim) yang kelak akan mengamalkan sesuai petunjuk Rasulullah SAW. dan menuntut ilmu agama merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap kaum muslim. Selain itu minat santri-santri berhadir mengikuti halaqah, karena mereka mengisi waktu luang mereka di malam hari dengan mengasah kembali menalaah kembali pelajaran kitab-kitab klasik, kemudian mereka sangat bersemangat untuk mencari nasehat-nasehat para kyai, dengan nasehat-nasehat itulah mereka bisa membentuk karakter dirinya msing-

masing agar bisa menjadi orang lebih baik. Serta ingin mendapatkan izajah atau sanad untuk mengamalkan suatu amalan yang tidak terlepas dari amalan-amalan orang shaleh terdahulu sampai ke Rasulullah SAW.

Dengan adanya minat yang tinggi dari santri-santri untuk mengikuti halaqah, santri bebas memilih mengikuti halaqah siapa saja di dalam pondok, karena kebanyakan semua kyai ataupun ustadz yang mengajarkan, membuka kaji duduk (halaqah) dirumah beliau masing-masing. Inilah kenapa pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di pondok pesantren masih terus bertahan hingga sekarang.

Berdasarkan pemaparan diatas sesuai dengan teori bab 2 bahwa menurut Bernerd, “minat timbul tidak tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi pengalaman, kebiasaan, pada waktu belajar atau bekerja”. minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

#### c. Waktu pelaksanaan

Menurut analisis peneliti dilapangan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru adalah, faktor waktu yang sangat mempengaruhi proses halaqah di pondok tersebut. Karena waktu pelaksanaan sudah diatur sedemikian rupa dan disepakati oleh kedua belah pihak, antara santri-santri dengan kyai, yang mana

waktu pelaksanaannya bervariasi pada setiap harinya, ada yang sesudah maghrib waktunya berkisaran kurang lebih 45 menit sambil menunggu sholat isya', dan waktu itu membuat suasana lebih tenang dibandingkan dalam kelas, karena masih dalam keadaan khusyu' ada juga yang sehabis sholat isya', dengan waktu yang lebih lama dibandingkan sehabis maghrib, yaitu satu jam atau satu setengah jam bahkan lebih dan khusu'. Dan ada juga di pagi harinya atau sesudah sholat subuh dengan waktu yang tidak menentu tergantung situasi yang ada, sambil menunggu jam makan pagi santri atau menunggu waktunya untuk pergi ke kelas yang bersifat formal. Sehingga tidak berbenturan dan menghalangi waktu santri, dan waktu pagi hari terlihat masih tenang karena otak santri dalam keadaan dingin kondisi tubuh masih segar dan bugar.

Dan ini alasannya mengapa pembelajaran kitab kuning model kaji duduk masih terus bertahan di pondok tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas sesuai dengan teori bab 2 bahwa rancangan belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung secara terperinci, agar pembelajaran berjalan dengan dinamis, tidak ada waktu terbuang tanpa arti. Kegiatan pembukaan, inti dan penutup, disusun secara sistematis. Dalam belajar, setiap individu memerlukan waktu untuk menyerap materi yang akan dipelajarinya, waktu belajar adalah waktu yang digunakan siswa untuk belajar dengan baik dan tepat sesuai dengan situasi dirinya, maka waktu dalam belajar perlu disesuaikan khusus untuk lebih efisien dalam pencapaian target.

d. Saran dan prasarana

Menurut analisis peneliti, untuk saran dan prasarana sangatlah berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di pondok pesantren Al Falah Banjarbaru. Sarana prasarana yang ada cukup menunjang dalam halaqah yang terlaksana di pondok tersebut, sarana yang ada seperti rehal/meja kecil (*dadampar*) untuk meletakkan kitab, kemudian kitab pegangan yang dilajarkan ataupun dipelajari, buku tulis untuk mencatat sesuatu yang dirasa penting oleh santri, pensil atau pulpen untuk *mendabit* atau menulis terjemahnya atau penjelasannya oleh santri, dan kemudian alat penguat suara atau sound sistem untuk kyai atau ustadz yang mengajarkan, supaya semua santri dapat jelas mendengarkan materi yang disampaikan, dan tak lupa juga, tempat halaqah yaitu rumah kyai atau ustadz yang mengajarkan, bisa di lingkungan makam muassis, bisa di GOR (gedung olahraga santri), bisa di masjid maupun di musholla, untuk melaksanakan halaqah di pondok tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas sesuai dengan teori bab 2 dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai makna yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat terbantu dengan kehadiran media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Media tersebut seperti kitab, pulpen pensil, buku tulis, meja kecil, dan sound sistem atau penguat suara, serta rumah beliau-beliau yang digunakan sebagai tempat pembelajaran kitab kuning model kaji duduk (halaqah).

e. Lingkungan

Menurut analisis peneliti, bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran kitab kuning model kaji duduk di pondok pesantren Al Falah Banjarbaru. Adapun lingkungan yang mempengaruhi yaitu diantaranya dukungan dari pihak keluarga beliau-beliau, seperti menyediakan tempat dan jamuan-jamuan seperti air minum

Tidak hanya lingkungan keluarga beliau sendiri, lingkungan pondok pun ikut mempengaruhi pembelajaran kitab kuning model kaji duduk tersebut. Dengan lingkungan yang sangat agamis membuat santri selalu bersemangat untuk mengikuti halaqah.

Berdasarkan pemaparan di atas sesuai dengan teori pada bab 2 bahwa menurut Dr. Zakiyah Daradjat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam. Lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang adalah keseluruhan yang ada.

Manusia tidak bisa hidup sendirian, ia sangat membutuhkan bantuan dari orang lain, karena tanpa bantuan orang lain ia tidak akan pernah bisa mencapai tujuannya. Akan tetapi ia juga bisa menjadi penghalang bagi seseorang untuk berbuat baik. Bahkan ia juga bisa menjerumuskan seseorang tersebut kelembah kehinaan. Oleh karena itu lingkungan merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan dalam motivasi peserta didik dan sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan dan pengajaran.